

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Film “Yuni” (2021) karya Kamilla Andini menceritakan tentang perjuangan tokoh Yuni dalam melawan stereotipe dan tekanan lingkungan yang diberikan kepadanya. Yuni yang berprestasi di sekolahnya dan ingin meneruskan pendidikannya harus mengurungkan mimpinya ketika ia mendapatkan lamaran pernikahan dari orang yang tidak ia harapkan. Stereotipe pernikahan dan pendidikan perempuan dimunculkan melalui karakter-karakter perempuan yang digambarkan sebagai subjek kekuasaan di mana mereka tidak dapat menentukan pilihan dan membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Stereotipe yang muncul di antaranya ialah kepercayaan bahwa perempuan lebih baik segera menikah daripada melanjutkan pendidikan, keperawanan sebagai nilai utama dari perempuan, perempuan menjadi objek pasif dalam proses pernikahan, dan pekerjaan domestik selalu dikaitkan dengan perempuan. Stereotipe ini muncul dari penggambaran posisi subjek dan objek karakter di mana tokoh Yuni selalu menjadi subjek penceritaan bagaimana jalannya cerita. Yuni dan tokoh perempuan lainnya seperti Sarah, Suci, Tika, dan Ibu Yuni menjadi bentuk adanya posisi kekuasaan yang lebih rendah dibandingkan tokoh laki-laki yang selalu berperan aktif dalam melanggengkan patriarki. Akibatnya perempuan menjadi subjek yang tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri dan akan selalu dibayang-bayangi oleh laki-laki
2. Film “Yuni” mencoba untuk mengajak pembaca atau penontonnya untuk merasakan bagaimana menjadi perempuan di lingkungan yang begitu melanggengkan patriarki dan stereotipe gender. Pembaca memposisikan diri sebagai tokoh Yuni yang tidak dapat menggapai cita-citanya dan tidak bisa menentukan pilihan sesuai keinginannya karena

banyaknya tekanan dari lingkungan yang mengharapkannya untuk lebih mengutamakan pernikahan daripada pendidikan. Oleh karena itu, pembaca merasa penting untuk membentuk kembali pandangan masyarakat terkait kesetaraan gender terutama dalam hal pendidikan dan pernikahan perempuan.

5.2 Saran

1. Industri film Indonesia diharapkan mampu menghadirkan citra gender yang sehat, seimbang, dan lebih beragam. Hal ini dapat dicapai dengan membuat dan bereksperimen dengan konten yang menggambarkan gambaran stereotip gender di masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang bagaimana ketidaksetaraan gender masih ada di masyarakat. Selain itu, kita perlu menciptakan karakter dan cerita yang beragam dan inklusif untuk mendorong konten yang menantang stereotip gender dan mengekspresikan nilai-nilai kesetaraan gender.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi atas keberlanjutan penelitian kritis terhadap film “Yuni” maupun film-film Indonesia lainnya yang mengangkat tema serupa, terutama yang membawa pesan ketidaksetaraan gender, salah satunya stereotipe agar penelitian selanjutnya menjadi lebih dalam dan kompleks.
3. Penelitian ini juga akan menjadi referensi dan penyemangat bagi para sineas lainnya untuk menciptakan film-film yang bermanfaat dan mendidik bagi banyak orang, terutama film-film yang mengangkat ketidaksetaraan gender dan isu-isu sensitif lainnya yang belum banyak diselidiki di lapangan agar mendapatkan lebih banyak perhatian dari khalayak.